PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 3, pp. 424-435
E-ISSN: 3025-9452

Diskriminasi Gender dalam Perspektif Feminisme Postkolonial pada Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono

Edy Suprayitno [1]✉, Heru Setiawan [2], Asep Sulistyo Budi [3], Dyah Ayu Kurniawati [4]
(1, 2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
(3, 4) Pendidikan Bahasa Jawa, STKIP PGRI Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono melalui perspektif feminisme postkolonial. Ruang lingkup kajian mencakup representasi subordinasi, marginalisasi, dan pembungkaman perempuan yang dihasilkan oleh kolaborasi antara struktur patriarki lokal dan warisan hegemoni kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra (*literary textual analysis*) yang bersifat deskriptif-interpretatif. Kerangka teori yang diterapkan adalah feminisme postkolonial, khususnya konsep subaltern Gayatri Chakravorty Spivak dan kolonisasi ganda (*double colonization*). Data penelitian bersumber dari kutipan narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan diskriminasi gender terhadap tokoh Nyai Lindri dan Martinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi gender beroperasi melalui tiga mekanisme yang saling menopang, yaitu: (1) pembungkaman langsung (*direct silencing*) berupa kekerasan fisik, seksual, dan aturan adat yang eksplisit; (2) pembungkaman simbolik (*symbolic silencing*) melalui bahasa, pelabelan, dan tradisi yang menginternalisasi subordinasi; dan (3) representasi yang menyimpang (*misrepresentation*) yang mendistorsi identitas perempuan menjadi objek kepentingan maskulin.

Article history:
Received: 11 Juli 2026
Revised: 15 Juli 2026
Accepted: 24 Juli 2026
Published: 30 Juli 2026

Kata kunci: *diskriminasi gender, feminisme postkolonial, novel Nyai Gowok, subaltern, kolonisasi ganda*

Abstract: *This study aims to analyze the forms of gender discrimination experienced by female characters in the novel Nyai Gowok by Budi Sardjono, examined through the lens of postcolonial feminism. The scope of the study covers the representation of subordination, marginalization, and silencing of women resulting from the collaboration between local patriarchal structures and the legacy of colonial hegemony. This research employs a qualitative approach using a descriptive-interpretive literary textual analysis method. The theoretical framework applied is postcolonial feminism, particularly Gayatri Chakravorty Spivak's concept of the subaltern and the notion of double colonization. The data are drawn from narrative excerpts, dialogues, and events in the novel that represent gender discrimination against the characters Nyai Lindri and Martinah. The findings show that gender discrimination operates through three mutually reinforcing mechanisms: (1) direct silencing, manifested in physical violence, sexual violence, and explicit customary regulations; (2) symbolic silencing, occurring through language, labeling, and traditions that internalize subordination; and (3) misrepresentation, which distorts women's identities into objects of masculine interest.*

Keywords: *gender discrimination, postcolonial feminism, Nyai Gowok novel, subaltern, double colonization*

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Suprayitno, E., Setiawan, H., Budi, A. S., Kurniawati, D. A. (2026). Diskriminasi Gender dalam Perspektif Feminisme Postkolonial pada Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 424–435. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.735

PENDAHULUAN

Masalah terkait penghormatan terhadap hak dan kewajiban perempuan merupakan isu fundamental yang mendapat perhatian luas dalam berbagai ranah kajian. Kajian feminisme saat ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa marginalisasi perempuan tidak semata-mata berasal dari dominasi laki-laki, melainkan juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor struktural yang bersifat multidimensional, yakni (a) kekuasaan, (b) kebijakan, (c) hukum, (d) sejarah, (e) agama, serta (f) konstruksi sosial yang berlaku (Ilmia, 2023). Kompleksitas permasalahan tersebut mendorong

✉ *Corresponding author:* ***edhysobatq@gmail.com***
Copyright © 2026, the author(s)

lahirnya berbagai disiplin ilmu yang berupaya menganalisis dan mendekonstruksi ketimpangan gender. Salah satunya adalah kajian feminisme poskolonial, yang hadir sebagai respons intelektual terhadap dampak-dampak kolonialisme yang dialami oleh suatu masyarakat.

Teori feminisme postkolonial mengombinasikan pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak terkait subjektivitas subaltern dengan kerangka analisis untuk membongkar narasi hegemoni yang membungkam suara perempuan di wilayah bekas koloni (Fajri et al., 2025). Kerangka ini secara khusus menyoroti pengalaman perempuan yang menghadapi kolonisasi ganda. Kondisi ini diakibatkan oleh tindakan diskriminatif laki-laki serta tekanan budaya yang mereduksi identitas perempuan hanya pada aspek biologis. Kolonisasi ganda adalah konsep hegemoni gender yang terdiri dari dua aspek, yaitu (1) aspek sistem kolonialisasi itu sendiri dan (2) aspek budaya dan patriarki lokal.

Secara teoretis, feminisme postkolonial lahir sebagai kritik terhadap feminisme Barat yang dinilai gagal memperhitungkan relasi kuasa kolonialisme dan imperialisme dalam pengalaman perempuan di negara-negara Dunia Ketiga (Strazzeri, 2024). Melalui karya *Can the Subaltern Speak?* dan *A Critique of Postcolonial Reason*, Spivak menunjukkan bahwa perempuan subaltern mengalami subordinasi berlapis. Yakni, sebagai bagian dari masyarakat terjajah yang didominasi kekuasaan colonial. Selain itu, sebagai perempuan yang dibungkam oleh sistem patriarki dalam budayanya sendiri (Strazzeri, 2024). Melalui gagasan tersebut, Spivak menegaskan bahwa perempuan subaltern sulit memperoleh ruang bersuara secara mandiri. Hal ini disebabkan representasi mereka kerap dikendalikan oleh wacana dominan, baik dari pihak kolonial maupun dari elite lokal. Kerangka pemikiran inilah yang mendasari penggunaan perspektif feminisme postkolonial untuk membaca posisi tokoh perempuan dalam penelitian ini.

Selain itu, teori feminisme postkolonial menolak oposisi biner, yaitu cara berpikir yang memisahkan dua hal secara ekstrem dan berlawanan, baik yang bersumber dari konstruksi patriarkal maupun warisan otoritas kolonial (Rahman et al., 2023). Penolakan ini bertujuan membongkar hierarki gender, rasial, dan kultural yang selama ini tersembunyi di balik oposisi biner tersebut dan berfungsi melanggengkan penindasan.

Selanjutnya, kerangka ini juga berfungsi untuk menyoroti posisi figur Nyai Gowok, yang tidak hanya dipandang sebagai korban tradisi, melainkan juga sebagai subjek yang mengalami tekanan ganda akibat interaksi antara otoritas adat dan sisa-sisa kekuasaan kolonial. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja yang dapat menganalisis hibriditas, mimikri, dan ambivalensi tokoh sebagai respons terhadap praktik kolonialisme yang memperkuat opresi sosio-kultural (Dewojati, 2017).

Integrasi kerangka analisis di atas penting untuk mengevaluasi kolaborasi antara struktur patriarki kolonial dan lokal dalam mempertahankan posisi subordinat perempuan pada tatanan sosial yang represif. Analisis ini berfokus pada upaya subaltern dalam menegosiasikan identitas mereka untuk keluar dari posisi subordinasi ganda yang dihasilkan oleh penjajahan sistemik dan norma patriarki (Subekti, 2021). Penelitian ini juga secara kritis memeriksa relevansi wacana feminis Barat yang sering kali paternalistik dan dianggap tidak memadai untuk mendefinisikan pengalaman perempuan di negara-negara bekas kolonial.

Dalam konteks tersebut, novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono memuat diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan bernama Nyai Lindri. Dalam kerangka feminisme postkolonial, tokoh Nyai Lindri merepresentasikan perempuan yang secara struktural tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri. Nyai Lindri yang berprofesi sebagai Gowok memiliki beberapa pantangan, yaitu tidak boleh hamil, tidak boleh menikah, dan tidak boleh jatuh cinta pada murid bimbingannya. Pantangan ini menunjukkan bahwa tubuh dan kehidupan Gowok diatur sepenuhnya oleh kepentingan sistem sosial patriarkal. Perempuan tidak diberi hak untuk memiliki kehidupan emosional dan afektifnya sendiri demi mempertahankan fungsi sosialnya bagi laki-laki.

Penempatan perempuan melalui peran sebagai Gowok sebagian besar ditandai oleh peristiwa-peristiwa seksual, termasuk eksploitasi dan pelecehan seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tampak diberi otoritas untuk mengajar, mereka sejatinya menjadi objek kepentingan laki-laki. Konstruksi ini menegaskan bahwa struktur patriarki dan warisan hegemoni

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

kolonial bekerja sama dalam mempertahankan marginalisasi dan subordinasi perempuan di berbagai ranah (Herawati et al., 2025).

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi dan marginalisasi, sebagai mekanisme yang mempertahankan kekuasaan dominan atas eksistensi perempuan (Arofah & Darni, 2024). Dengan demikian, pemetaan kritis ini sangat penting guna mengungkap penderitaan ganda yang dialami oleh perempuan akibat warisan kolonialisme dan struktur patriarki.

Melalui perspektif feminisme postkolonial, penindasan tersebut dapat dikaji dalam tiga bentuk diskriminasi gender, yakni (a) *direct silencing* atau pembungkaman langsung, (b) *symbolic silencing* atau pembungkaman simbolis, serta (c) *misrepresentation* atau penggambaran yang keliru terhadap perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk direct silencing, symbolic silencing, dan misrepresentation yang dialami tokoh perempuan dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono ditinjau dari perspektif feminisme postkolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra (*literary textual analysis*) yang bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji teks sastra secara mendalam guna mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di balik narasi, dialog, penokohan, serta struktur cerita dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono, yang dianalisis melalui kutipan-kutipan teks berupa narasi, dialog antartokoh, deskripsi penokohan, serta peristiwa dalam alur cerita yang secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi kepustakaan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teori sastra dan feminisme, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori feminisme postkolonial sebagai pisau analisis utama. Mengombinasikan pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak mengenai subjektivitas subaltern dengan kritik terhadap narasi hegemoni yang membungkam suara perempuan di wilayah bekas koloni. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*). Peneliti membaca novel secara keseluruhan dengan cermat dan sistematis, kemudian mencatat serta menginventarisasi data tekstual. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori feminisme postkolonial.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang bersifat siklikal dan saling berkaitan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) interpretasi serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui eknik triangulasi teori, yakni dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis untuk memeriksa dan memverifikasi temuan analisis.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

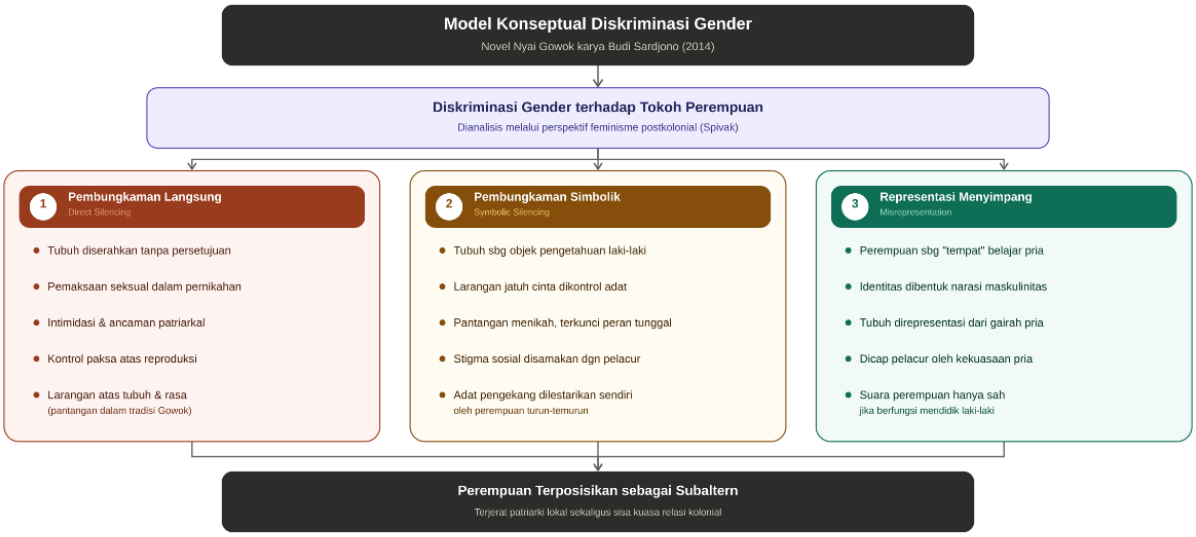

Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian

Pembungkaman Langsung (*Direct Silencing*)

Secara terminologis, pembungkaman secara langsung merujuk kepada tindakan otoritatif yang menghalangi ruang gerak perempuan melalui intervensi fisik maupun verbal yang eksplisit dalam konteks relasi kekuasaan patriarki. Praktik yang digambarkan dalam novel *Nyai Gowok* merupakan bentuk penindasan yang terstruktur, yang berfungsi untuk melanggengkan dominasi kolonial sekaligus mengukuhkan perempuan dalam peran domestik yang terbatas. Narasi ini menyoroti posisi perempuan sebagai subaltern yang tidak hanya terisolasi secara ekonomi, tetapi juga kehilangan kemandiriannya dalam mendefinisikan subjektivitasnya di tengah dominasi sistem budaya yang patriarkal dan kolonial (Herawati et al., 2025).

Mekanisme tersebut sejalan dengan temuan dalam narasi subaltern yang menunjukkan bahwa reduksi perempuan menjadi komoditas seksual merupakan upaya sistematis untuk menghapus kemandirian subjek melalui kekerasan fisik dan trauma psikologis (Aminnur, 2025). Selain itu, dominasi struktur patriarki menciptakan subordinasi ganda yang menempatkan subjek perempuan dalam posisi inferior, baik di hadapan narasi kolonial maupun otoritas domestik lokal. Fenomena ini menegaskan bahwa posisi subaltern perempuan tidak memiliki ruang untuk bersuara. Sebab, secara esensial mereka terjebak dalam diskursus yang menempatkan perempuan sebagai objek penindasan ganda.

Pembungkaman Perempuan atas Dirinya Sendiri

Pembungkaman langsung yang pertama dan paling dasar dalam novel ini bekerja bahkan sebelum cerita dimulai. Yaitu ketika tubuh perempuan (Nyai Lindri) telah diputuskan, ditetapkan, dan diserahkan kepada murid tanpa ada catatan persetujuan Nyai Lindri itu sendiri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini:

> *"...maksud kedatanganku kemari adalah ingin menyerahkan anakku Bagus Sasongko kepada Nyai Lindri. Dia akan nyantrik di sini beberapa waktu lamanya. Kuserahkan anakku sepenuhnya ke tanganmu, Nyai, supaya dia nanti memperoleh bekal kehidupan ketika akan memasuki alam kedewasaan." (Sardjono, 2014: 49)*

Frasa *kuserahkan anakku sepenuhnya ke tanganmu* mencerminkan keputusan yang sepenuhnya didasarkan pada kepentingan dan agenda laki-laki (Ndoro Dono dan Bagus). Tidak terdapat kutipan dalam teks yang menunjukkan bahwa Nyai Lindri ditanya mengenai kesediaannya atau haknya untuk menolak murid. Eksploitasi perempuan dalam novel Nyai Gowok merupakan konsekuensi dari norma

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

budaya lokal yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Selain itu, mencerminkan struktur sosial yang menguntungkan pria dan membatasi ruang gerak perempuan. Persetujuan Nyai Lindri dalam tradisi tersebut bukanlah suatu pilihan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa suaranya telah dibungkam sebelum ia berkesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Tidak adanya ruang untuk negosiasi ini mencerminkan konstruksi seksualitas perempuan yang secara pasif melayani kepentingan maskulin, sebuah fenomena yang secara sistematis meniadakan otonomi wanita itu sendiri (Caroline & Yunanto, 2020). Ketimpangan dalam relasi kuasa ini mencerminkan ideologi patriarki yang mengonstruksi laki-laki sebagai pemegang superioritas, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang rentan untuk ditaklukkan demi kepentingan laki-laki.

Penolakan Istri Dibungkam oleh Kekuasaan Suami

Dalam kehidupan rumah tangga, pemaksaan suami terhadap istri, khususnya dalam hal seksualitas, dapat terjadi. Seperti dalam kutipan berikut ini:

> *"... Di kali itu mereka hanya berdua. Tiba-tiba Kang Bogang merasa ada roh halus yang merasuk ke dalam tubuhnya. Roh halus itu membakar birahinya. Tanpa berkata lagi, ia dekap istrinya yang sedang berendam di kali. Istrinya meronta-ronta menolak ajakan suaminya. Tapi, tenaga Kang Bogang jauh lebih kuat. Dan, ia memaksa untuk dilayani. Istrinya menyerah..." (Sardjono, 2014: 103)*

Menurut teori feminis radikal, pemaksaan terhadap pelayanan seksual, meskipun berlangsung dalam lingkup rumah tangga, dapat dikategorikan sebagai pemerkosaan. Pemerkosaan terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan, hal ini terlihat dalam kutipan di atas. Tubuh istri Kang Bonang dikendalikan secara fisik tanpa persetujuannya, meskipun yang melakukan pemaksaan itu adalah suaminya sendiri. Hal ini menunjukkan institusi pernikahan terkadang dijadikan justifikasi untuk menekan penolakan perempuan.

Pengabaian terhadap otonomi tubuh tersebut menegaskan bahwa institusi pernikahan kerap disalahgunakan sebagai legitimasi untuk kekerasan seksual yang sistematis. Ketidakseimbangan relasi kekuasaan dalam konteks domestik menunjukkan bahwa istri sering kali ditempatkan dalam posisi yang mengharuskan kepatuhan. Penolakan terhadap pemaksaan seksual sering kali dipersepsikan sebagai pembangkangan atau ancaman terhadap norma budaya yang telah mengakar (Darwis & Wulansari, 2025).

Intimidasi Seksual: Penolakan Perempuan Diancam oleh Kekuatan Patriarki

Dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali mendapatkan intimidasi dan ancaman dari lawan jenis, terutama ketika terdapat penolakan atas permintaan lelaki. Seperti dalam kutipan berikut ini.

> *"Hati-hati berurusan dengan Lurah Juwiring ya, Nyai Lindri. Kamu boleh meremehkan diriku yang tidak setampan ini. Silahkan. Namun, jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi. Dia bisa membuat dirimu bertekuk lutut di bawah dengkulku, haha...." (Sardjono, 2014: 226)*

Kutipan di atas menunjukkan pembungkaman yang terjadi merupakan manifestasi yang sangat jelas dari ancaman langsung. Ketika Nyai Lindri menolak, kekuasaan patriarki segera bereaksi dengan ancaman fisik dan penggunaan mistik. Ancaman fisik menempatkan tubuh perempuan sebagai wilayah yang dapat dikuasai dan dihukum. Ini menegaskan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat yang bahkan keselamatan ragawinya pun tidak sepenuhnya menjadi haknya. Sementara itu, penggunaan mistik bekerja pada dimensi yang lebih dalam: ia menyentuh kesadaran, ketakutan, dan keyakinan.

Strategi intimidasi yang digunakan dalam konteks ini menegaskan bahwa tubuh dan keinginan perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang perlu ditaklukkan. Dalam hal ini, setiap ancaman terhadap otoritas laki-laki diinterpretasikan sebagai pelanggaran serius, sehingga dianggap layak untuk mendapatkan hukuman yang setimpal (Dinanti & Tjahjani, 2021). Fenomena ini menunjukkan betapa dalamnya budaya patriarki beroperasi. Dominasi laki-laki tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang lebih halus, seperti intimidasi psikologis dan sosial.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Pemaksaan: Hak Perempuan atas Keputusan Reproduksi Dibungkam

Hak perempuan atas tubuh dan keputusan reproduksinya merupakan bagian mendasar dari otonomi diri yang seharusnya dihormati, bukan justru dikendalikan oleh pihak lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

> *"Saya baru mendidik tiga lelaki. Nah, dengan lelaki yang ketiga itulah saya kok malah hamil...," jawab Martinah sambil menundukkan wajahnya. (Sardjono, 2014: 96)*

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan, antara lain pelecehan, eksploitasi seksual, dan perbudakan seks. Tokoh Martinah mengalami pembungkaman total. Kontrol atas tubuhnya, termasuk keputusan mengenai kehamilan, direbut oleh tekanan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Suara Martinah hanya tercermin dalam pengakuan yang menundukkan kepala, menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi.

Kondisi ini mencerminkan kenyataan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi arena pertarungan ideologis, di mana otonomi reproduksi terkadang dikorbankan demi menjaga kehormatan atau stabilitas sosial pihak lain (Nurul et al., 2026). Otonomi reproduksi, dalam konteks ini, bukan semata persoalan biologis, melainkan persoalan politis. Ketika seorang perempuan tidak memiliki kendali atas tubuh dan keputusan reproduksinya sendiri, hal itu bukan kebetulan, melainkan merupakan hasil dari sistem untuk mempertahankan hierarki gender. Pengorbanan otonomi perempuan demi kehormatan atau stabilitas sosial pihak lain memperlihatkan bahwa kepentingan kolektif kerap didahulukan di atas hak individu perempuan. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pemaksaan kehendak terhadap tubuh perempuan, termasuk pembatasan otonomi reproduksi, merupakan alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki.

Larangan Keras bagi Gowok: Pembungkaman Langsung atas Rasa dan Kondisi Tubuh

Tradisi Gowok menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Selain itu, terdapat larangan-larangan yang mengungkung kemandirian seorang perempuan.

> *"Mestinya seorang gowok tidak boleh hamil dengan anak yang nyantrik. Itu pantangan terbesar kata Nyai Lindri." (Sardjono, 2014: 98)*
>
> *"Seorang gowok tidak boleh melayani anak asuhnya dengan hati yang bulat. Rasa hati pun harus dikendalikan." (Sardjono, 2014: 237)*

Pada dua kutipan di atas, terdapat penegasan bahwa seorang Gowok dilarang untuk hamil dengan anak yang nyantrik. Selain itu, seorang Gowok tidak diperbolehkan terlibat secara emosional dengan anak asuhnya, sehingga kontrol atas perasaan menjadi suatu keharusan. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat berakibat fatal. Kutipan tersebut, secara berturut-turut menunjukkan tiga lapisan pembungkaman langsung, yaitu: (a) larangan atas kondisi tubuh (tidak boleh hamil), (b) larangan atas keterlibatan emosional (tidak boleh melayani dengan hati yang bulat), dan (c) sanksi konkret jika larangan dilanggar, yakni ia tidak akan dipercaya lagi.

Struktur pembungkaman yang sistematis ini memaksa karakter Gowok untuk mengekang otoritas pribadinya demi menjaga legitimasi fungsi sosial yang disyaratkan oleh masyarakat patriarkal (Agustina, 2024). Praktik tersebut mencerminkan marginalisasi nyata yang membatasi hak perempuan untuk memiliki kontrol penuh atas identitas dan orientasi afektif mereka. Subordinasi ini semakin diperparah oleh pelabelan yang menempatkan Gowok dalam posisi subaltern.

Pornografi Tubuh Tanpa Persetujuan: Privasi Tubuh Perempuan Dibungkam oleh Tatapan

Dalam relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, tubuh perempuan kerap kali dijadikan objek tatapan tanpa mempertimbangkan hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Fenomena ini juga terdapat dalam novel Nyai Gowok.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

"Pelan-pelan, Nyai Lindri melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuran yang terbuat dari batang bambu. Ia tidak mengenakan selembar benang pun. Lalu berjalan pelan menuju pancuran.... air pancuran langsung menimpa kepala, rambut, turun lewat leher, punggung, dada, perut, dan terus meluncur ke bawah." (Sardjono, 2014: 66)

Adegan dalam kutipan di atas tidak sekadar menggambarkan pelanggaran privasi biasa, melainkan mengungkap mekanisme kekuasaan yang jauh lebih dalam dan sistemik. Kondisi ketidaktahuan Nyai Lindri atas pengamatan terhadap dirinya merupakan inti dari bagaimana opresi patriarkal bekerja. Ketika seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati, ia tidak memiliki kesempatan untuk menolak, menyembunyikan diri, atau bahkan sekadar merasa terganggu.

Narasi yang menyajikan sudut pandang Bagus menjadi sangat signifikan, karena ia berfungsi sebagai alat pembungkaman yang mereduksi suara Nyai Lindri sebagai pemilik tubuhnya sendiri. Dalam proses ini, Nyai Lindri tidak diberikan kesempatan untuk menolak atau bahkan menyadari pelanggaran yang terjadi pada privasinya. Penciptaan narasi yang menceritakan pengintaian terhadap ruang privat Nyai Lindri tidak hanya mengungkapkan tindakan voyeurisme, namun juga secara substansial mereduksi perempuan menjadi objek visual. Proses ini membuat perempuan kehilangan kontrol atas batasan personalnya, sehingga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan.

Pelecehan Seksual: Tubuh Perempuan Dijadikan Bahan Omongan Laki-laki

Pelecehan seksual tidak selalu berbentuk sentuhan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan yang merendahkan dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Dalam novel Nyai Gowok, tergambar bagaimana tubuh perempuan kerap dijadikan bahan pembicaraan di kalangan laki-laki.

"Laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit. Setelah itu, tinggal enaknya saja, haha." goda Irawan, kakak Bagus Sasongko. "Enaknya di mana?" tanya Bagus Sasongko lugu. "Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar ke rumah Nyai Lindri." (Sardjono, 2014: 9)

Kutipan di atas mencerminkan proses pembungkaman yang terwujud dalam diskusi laki-laki mengenai perempuan. Nyai Lindri dijadikan objek pengalaman seksual bahkan sebelum ia berinteraksi langsung dengan Bagus Sasongko. Dalam hal ini, identitasnya sebagai individu sudah dipengaruhi dan dibentuk oleh diskursus yang berasal dari perspektif laki-laki. Bentuk eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam novel *Nyai Gowok* mencerminkan posisi rentan yang dihadapi oleh perempuan dalam struktur sosial yang secara inheren menguntungkan pria.

Pembungkaman di atas sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki sering kali mengambil posisi sebagai subjek dominan yang memiliki kontrol penuh atas identitas gender dan integritas seksual perempuan (Rofiqoh et al., 2021). Lebih jauh, fenomena ini mencerminkan konstruk sosial yang secara sistematik mempertahankan inferioritas perempuan. Stereotip gender digunakan sebagai alat legitimasi untuk tindakan opresif, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Pembungkaman Simbolik (Symbolic Silencing)

Pembungkaman simbolik merujuk kepada suatu tindakan hegemoni yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi melalui bentuk kekerasan yang tidak tampak. Baik dalam bentuk simbol, lambang, maupun bentuk lain yang tidak secara langsung. Dalam hal ini, otoritas patriarki berupaya untuk mempertahankan posisi dominannya dengan menormalisasi marginalisasi, yang dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti tuturan, pelabelan negatif, serta pembunuhan karakter (Alam & Alfian, 2022).

Mekanisme kekerasan simbolik beroperasi secara laten, mengendap melalui nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai hal yang alami. Akibatnya, subjek perempuan sering kali tidak menyadari bahwa mereka tengah mengalami penindasan struktural (Sya'adah & Febriyanti, 2022). Dalam novel Nyai Gowok, praktik ini tampak melalui hegemoni bahasa dan konstruk citra tubuh yang mendorong subjek untuk menginternalisasi norma-norma subordinatif sebagai bagian dari kewajaran sosial. Representasi ini menegaskan bahwa kekerasan simbolik tidak hanya membatasi ruang gerak fisik, tetapi juga

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

merusak subjektivitas perempuan melalui normalisasi hasrat phallic. Hal ini menjadikan tubuh perempuan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan maskulin.

Tubuh Perempuan Didefinisikan sebagai Objek Pengetahuan Laki-laki

Pembungkaman simbolik pertama kali teridentifikasi dalam tradisi Gowok, yaitu tradisi yang menempatkan perempuan bukan sebagai pemilik tubuhnya sendiri, melainkan sebagai objek yang seharusnya diajarkan kepada laki-laki.

> *"Hmm... gowok itu perempuan yang akan mengajari Mas Bagus tentang seluk-beluk tubuh seorang perempuan. Nanti Mas Bagus akan diberi tahu oleh Nyai Lindri bagaimana seorang laki-laki menghadapi seorang perempuan, bagaimana harus bersikap, bagaimana harus melayani..." (Sardjono, 2014: 16)*

Kutipan di atas mengungkapkan adanya proses pendidikan khusus bagi anak laki-laki dari remaja menuju dewasa, yang dilakukan oleh seorang Gowok dengan cara menyerupai hubungan suami istri. Pada konteks ini, yang mengedepankan pembungkaman simbolik bukanlah larangan secara eksplisit, melainkan cara bahasa yang mendeskripsikan posisi perempuan (dalam hal ini, Nyai Lindri) sebagai objek yang harus diajarkan kepada Bagus.

Penggunaan frasa *seluk-beluk tubuh seorang perempuan* menandakan bahwa tubuh perempuan dipersepsikan sebagai wilayah yang dapat dipetakan oleh laki-laki. Sehingga memperkuat konstruksi naratif yang mencerminkan mekanisme objektifikasi. Dalam pandangan ini, perempuan diperlakukan melalui lensa instrumentalitas, di mana tubuh mereka dianggap sebagai alat pendidikan yang pasif dan dapat diakses demi memenuhi hasrat serta kebutuhan kognitif maskulin (Intan, 2021). Dinamika ini memperlihatkan bagaimana tradisi Gowok dipertahankan sebagai ritual bimbingan kedewasaan laki-laki. Sehingga secara tidak langsung melegitimasi eksploitasi fisik perempuan, disamarkan di balik istilah pendidikan seksual.

Larangan Jatuh Cinta: Perasaan Perempuan Dikontrol oleh Norma Adat

Dalam novel Nyai Gowok, tokoh perempuan dilarang untuk jatuh cinta demi menjalankan peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan oleh tradisi. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

> *"Mbak Mar tidak tertarik menjadi seorang Gowok?" tanya Bagus Sasongko tiba-tiba. Martinah tertawa kecil. "Dulu pernah, pernah mencoba tetapi gagal." "Gagal bagaimana?" "Saya hamil." "Has? Apa seorang Gowok tidak boleh hamil?" Martinah menggelengkan kepala. "Itu pantangan, Mas. Kalau sampai hamil dianggap gagal." (Sardjono, 2014: 96)*

Kutipan di atas menggambarkan konflik dengan norma sosial yang mengatur eksistensinya, yaitu larangan untuk menjalin kasih dengan laki-laki yang sedang nyantrik dan hamil. Sebab, kehamilan akan mengakibatkan penilaian buruk terhadap reputasinya. Pembatasan ini mencerminkan suatu bentuk pembungkaman simbolik yang halus dan dalam. Dalam hal ini, emosi perempuan, terutama cinta, diatur dan dilarang oleh norma tradisi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan direduksi menjadi sekadar entitas biologis dan pedagogis. Sementara itu, dimensi emosional serta spiritual mereka terpinggirkan oleh tradisi. Pemisahan antara fungsi seksual dan afeksi akibat norma sosial ini menegaskan bahwa dalam kerangka patriarki, otonomi emosional perempuan dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas sistem pendidikan yang bercorak maskulin dan utilitarian (Rohmaniyah, 2018). Pola ini mencerminkan bahwa tubuh perempuan sering dipandang sebagai objek hegemoni yang tunduk di bawah kontrol ideologi patriarkal. Sehingga menghilangkan otonomi mereka sebagai individu yang berdaulat atas seksualitas mereka sendiri.

Pantangan Menikah: Perempuan Dikunci dalam Peran Tunggal

Dalam novel *Nyai Gowok*, tokoh perempuan juga terikat pada pantangan untuk tidak menikah demi menjalankan peran tertentu yang telah ditentukan oleh tradisi. Pantangan ini masih berkaitan dengan kutipan sebelumnya (Sardjono, 2014: 96) mengenai larangan jatuh cinta dan hamil bagi seorang Gowok**.** Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks tradisi yang dianut, terdapat sejumlah

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

penolakan yang dihadapi oleh sosok Gowok. Tradisi ini memberlakukan serangkaian norma ketat yang melarang Gowok dan murid laki-lakinya untuk terlibat dalam hubungan romantis, terutama yang dapat berujung pada kehamilan. Akibatnya, seorang Gowok tidak diperkenankan untuk menikah selama menjalani perannya dalam profesi tersebut.

Dalam kerangka budaya Jawa, perempuan yang dianggap "baik" didefinisikan oleh peran sosialnya sebagai istri dan ibu. Dengan meminimalisir kemungkinan pernikahan bagi Gowok, tradisi ini secara paradoks mengisolasi perempuan dari sistem yang seharusnya mereka jaga. Meskipun berperan dalam mendidik individu untuk membentuk keluarga, Gowok tidak memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam institusi pernikahan. Kondisi marginalisasi ini mendorong Gowok untuk tetap berada dalam posisi ambang batas, yang menempatkannya berfungsi sebagai fasilitator transisi laki-laki menuju kedewasaan. Selain itu, secara sistemik diharapkan untuk didelegitimasi dalam akses otonomi atas status sosial dan kebebasan domestik mereka (Amal et al., 2023).

Dalam perspektif feminisme postkolonial, marginalisasi ini semakin diperparah oleh cara tradisi tersebut mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai medan konflik kepentingan sosial. Hal ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang tidak memiliki otoritas penuh atas diri mereka sendiri. Oleh karena itu, posisi subaltern yang dialami oleh sosok Gowok mencerminkan bagaimana internalisasi nilai-nilai patriarki sering kali menjebak perempuan dalam peran yang melayani kepentingan maskulin. Sehingga membatasi ruang gerak dan otonomi mereka dalam struktur sosial yang ada.

Stigma Sosial: Gowok Dipandang Negatif oleh Masyarakat

Profesi Gowok, di sisi lain, mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sosial, karena profesi ini tak ubahnya seperti pelacur. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Ndoro Dono tahu sendiri bahwa saya bukan termasuk wanita yang mau menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur." (Sardjono, 2014: 151)

Kutipan tersebut menggambarkan pembungkaman simbolik yang beroperasi dari luar menuju ke dalam individu. Sosok Ndoro Dono telah membentuk konstruksi identitas Gowok sebagai identik dengan profesi pelacur. Meskipun seorang Gowok memiliki peran krusial dalam kesuksesan malam pertama murid-muridnya, stigma negatif yang ada di masyarakat telah mengakibatkan pandangan merendahkan terhadap profesi tersebut. Stigma ini memaksa individu seperti Nyai Lindri untuk terus-menerus membela diri dan membuktikan eksistensinya.

Stigma yang telah mendarah daging ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol social. Selain itu memperpanjang marjinalisasi perempuan yang dianggap menyimpang dari norma moralitas umum. Akibatnya, suara mereka secara sistematis tereduksi dalam ruang publik. Praktik ini menempatkan tubuh perempuan sebagai arena konflik antara kekuatan dominan dan upaya resistensi (Rarastesa, 2024). Perempuan yang dikategorikan sebagai subaltern sering kali mengalami *epistemic violence*. Di mana narasi dan pengalaman autentik mereka dikompromikan menjadi komoditas visual yang hanya memenuhi ekspektasi patriarki.

Perempuan Terkungkung oleh Adat yang Dilestarikan Sendiri

Keterkungkungan perempuan oleh adat dalam novel Nyai Gowok tergambar ketika tokoh perempuan turut menjaga dan meneruskan tradisi Gowok, seperti dalam kutipan berikut.

"Para leluhur sudah memberi ajaran bagaimana jalan hidup seorang gowok." (Sardjono, 2014: 151)

Seksualitas yang dijalani oleh Nyai Lindri untuk mempertahankan tradisi sebagai Gowok menunjukkan penempatan perempuan sebagai penggiat dalam pemertahanan tradisi yang sarat dengan implikasi seksualitas. Posisinya dalam konteks ini lebih banyak ditandai oleh peristiwa-peristiwa terkait seks, termasuk eksploitasi dan pelecehan seksual. Pernyataan *para leluhur sudah memberi ajaran* berfungsi sebagai ungkapan klasik yang mencerminkan pembungkaman simbolik. Di mana otoritas tradisi digunakan untuk melegitimasi kondisi yang secara nyata mempersempit ruang gerak perempuan.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Nyai Lindri terhalang untuk mempertanyakan sistem tersebut. Sebab sistem ini telah dikonstruksi sebagai warisan suci yang tidak dapat dipertanyakan, bukan sebagai konstruksi sosial yang berhak untuk dikritisi. Internalisasi narasi yang berasal dari leluhur ini mencerminkan fenomena kekerasan epistemik, di mana subjek perempuan secara tidak sadar memposisikan diri mereka sebagai agen sekaligus korban dari sistem patriarki yang mengekang (Giovani & Istiqomah, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa legitimasi budaya sering kali berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat opresi. Di mana perempuan dipaksa untuk menjaga tradisi yang sebenarnya membatasi otonomi dan hak asasi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pola kekerasan budaya yang membungkus praktik eksploitasi tubuh perempuan dalam narasi pelestarian adat. Sehingga setiap bentuk resistensi terhadap sistem tersebut sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari nilai-nilai leluhur.

Representasi yang Menyimpang (Misrepresentation)

Secara terminologis, representasi yang menyimpang (*misrepresentation*) merujuk pada distorsi naratif yang menempatkan subjek perempuan dalam kerangka stereotipikal. Tujuannya untuk melegitimasi posisi subordinasi mereka serta meminimalkan otoritas agensi yang dimiliki. Dalam konteks novel *Nyai Gowok*, distorsi ini muncul dalam bentuk pelabelan subjek perempuan sebagai individu yang amoral atau inferior. Berfungsi untuk menormalkan praktik kekerasan sistematis yang dilakukan oleh struktur patriarkal (Tanjung & Hayati, 2025).

Penyimpangan representasi ini secara strategis mereduksi kompleksitas identitas perempuan menjadi entitas yang pasif. Sehingga mendukung mekanisme penundukan dan pelanggengan kekuasaan yang bersifat diskursif. Melalui strategi diskursif ini, hegemoni diperkuat dengan cara internalisasi habitus, yang menjadikan ketidakadilan gender sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam tatanan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa distorsi naratif berfungsi sebagai agen ideologis yang aktif.Sehingga mampu memengaruhi konstruksi sosial di mana identitas perempuan sengaja didegradasi menjadi komoditas simbolik untuk mempertahankan otoritas hegemonik. Terkait pola subordinasi tersebut, distorsi ini sering beroperasi melalui proses marginalisasi dan stigmatisasi. Sehingga secara sengaja mengikis daya tawar subjek perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal (Wardhani & Febria, 2025). Hasilnya, pengaburan posisi subjek ini tidak hanya memperkuat ketimpangan yang ada dalam ranah domestic. Selain itu, juga mencerminkan mekanisme di mana marginalisasi dan subordinasi berfungsi sebagai alat untuk memperpanjang kekuasaan kelompok dominan.

Perempuan Didefinisikan sebagai "Tempat" Belajar bagi Laki-laki

Misrepresentasi yang pertama dan paling mendasar dapat diidentifikasi melalui bahasa deskriptif yang digunakan dalam novel untuk memperkenalkan karakter Gowok.

> *"Hmm…Gowok itu perempuan yang akan mengajari Mas Bagus tentang seluk beluk seorang Perempuan. Nanti Mas Bagus akan diberi tahu oleh Nyai Lindri bagaimana seorang laki-laki menghadapi perempuan. Bagaimana harus bersikap. Bagaimana harus melayani. Dan yang penting…hmmm…, nanti Mas Bagus disuruh membuktikannya sendiri," tutur Kang Bogang. (Sardjono, 2014: 16)*

Berbeda dari kutipan serupa pada bagian pembungkaman simbolik di atas, kutipan ini menyoroti sudut lain. Perempuan yang berprofesi sebagai seorang Gowok seakan-akan menjadi "tempat" bagi laki-laki muda belajar tentang seksualitas. Kata "tempat" dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk mengungkap distorsi representasi yang signifikan. "Tempat" merupakan entitas non-manusia, yaitu objek pasif yang berfungsi sebagai ruang yang dimanfaatkan. Dengan menyematkan Nyai Lindri sebagai tempat bagi murid laki-lakinya, novel ini merepresentasikan pengalaman perempuan dari perspektif kebutuhan laki-laki. Eksistensi Nyai Lindri terikat pada seberapa besar ia dapat memberikan manfaat bagi laki-laki, dan identitasnya dibentuk bukan dari dalam dirinya, tetapi dari peran yang dia jalankan untuk orang lain.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Penyebutan tokoh perempuan sebagai "tempat" secara implisit menghilangkan otonomi subjek. Sehingga tubuh perempuan bertransformasi menjadi komoditas yang dapat dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan biologis dan kepentingan edukasi seksual kaum pria (Sugiarti, 2015). Konstruksi ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan sering kali direduksi menjadi sekadar penunjang kesuksesan laki-laki.

Identitas Gowok Dikonstruksi Melalui Narasi Maskulinitas Laki-laki

Tujuan seluruh tradisi Gowok, termasuk fungsi Nyai Lindri, didefinisikan bukan dari perspektif Gowok itu sendiri, melainkan dari kepentingan menciptakan "lelaki sejati".

> *"Menjadi seorang lelaki yang bisa disebut sebagai lelananging jagad itu kalau dia bisa mengendalikan hawa nafsunya. Ingat itu ya, Mas. Hargailah wanita, jangan sekali-kali memandang bahwa mereka hanya sekadar objek pemuas nafsu." (Sardjono, 2014: 323)*

Tujuan Bagus Sasongko nyantrik pada Nyai Lindri, yakni memperdalam pemahamannya mengenai dunia Perempuan Sekaligus membentuk karakter maskulinitasnya yang terikat pada stereotip tradisional yang dikenal dengan istilah *lelananging jagad*. Dalam konteks ini, struktur naratif yang diusung novel ini menempatkan pengalaman Nyai Lindri sebagai alat untuk membentuk identitas maskulin Bagus, bukan sebagai narasi yang memiliki nilai intrinsik.

Meskipun Nyai Lindri menyampaikan pesan mengenai pentingnya penghargaan terhadap perempuan, pernyataan tersebut lebih diarahkan untuk mendidik laki-laki, dari pada untuk memperjuangkan suara perempuan itu sendiri. Hal ini mencerminkan sebuah misrepresentasi yang terjadi akibat digunakannya suara perempuan sebagai alat untuk mencapai agenda maskulin. Dengan demikian, narasi dalam novel ini secara sistematis membungkam suara perempuan, menjadikannya sekadar katalis dalam proses inisiasi maskulinitas yang patriarkal (Pradani et al., 2022).

Strategi naratif ini mengukuhkan posisi dominan laki-laki sebagai subjek utama yang berhak menentukan esensi moralitas. Sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek pasif yang keberadaannya hanya memiliki nilai dalam konteks narasi laki-laki. Pengabaian terhadap subjektivitas perempuan dalam tradisi ini semakin menegaskan bagaimana struktur patriarki membatasi ruang gerak serta hak kemandirian perempuan. Pola hubungan ini menempatkan perempuan sebagai sarana dalam realitas sosial-budaya.

Tubuh Perempuan Direpresentasikan dari Perspektif Gairah Laki-laki

Cara novel mendeskripsikan tubuh perempuan, termasuk tubuh Nyai Lindri dan Martinah, secara konsisten difilter melalui perspektif Bagus Sasongko.

> *"Wanita itu, Mas, dari ujung jari kaki sampai ubun-ubun ibaratnya mudah kena setrum. Tetapi, ada bagian-bagian tertentu yang setrumnya lemah, ada juga yang setrumnya menyengat, membuat wanita kaget mak jenggirat." (Sardjono, 2014: 129)*
>
> *"...Peristiwa yang benar-benar membuka jagat baru di dalam hidupnya sebagai anak lelaki! Ia mengenal sepenuh-penuhnya lekuk-liku tubuh Perempuan. Dan, itu justru tubuh Martinah. Lalu kapan Nyai Lindri mengajariku? ..." (Sardjono, 2014: 165)*

Dua kutipan di atas mencerminkan dua mekanisme yang berbeda dalam misrepresentasi tubuh perempuan. Kutipan pertama menyiratkan bahwa tubuh perempuan direduksi menjadi peta sensasi yang harus dipahami oleh laki-laki. Hal ini berimplikasi pada transformasi pengalaman perempuan menjadi bentuk pengetahuan yang dikuasai oleh laki-laki. Kutipan kedua, menggambarkan bagaimana eksistensi Martinah dalam narasi hanya dapat diakses melalui perspektif Bagus. Sehingga mengakibatkan ketidaktahuan pembaca tentang perasaan Martinah terhadap pandangan tersebut.

Dalam konteks pemertahanan budaya, posisi perempuan sebagai pelaku sering kali terbentur oleh dominasi peristiwa seksual. Termasuk eksploitasi seksual dan pelecehan yang terjadi secara sistematis. Pelabelan tubuh perempuan sebagai objek pengamatan *voyeuristik* atau yang layak "disetrum" mencerminkan pengabaian terhadap otonomi perempuan atas seksualitas mereka sendiri.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Sehingga kerap berujung pada tindakan pelecehan, baik secara verbal maupun fisik (Afifah & Setijowati, 2021).

Penyajian naratif tersebut menempatkan tubuh perempuan dalam posisi pasif. Di mana keberadaan mereka hanya didefinisikan oleh hasrat dan kebutuhan subjek laki-laki. Dalam kerangka ini, ada kebutuhan mendesak untuk menganalisis dan mendiskusikan representasi yang lebih adil dan otonom bagi perempuan dalam narasi. Hal ini bertujuan mengatasi diskriminasi gender yang terinternalisasi dalam berbagai bentuk kesenian dan sastra.

Gowok Direpresentasikan sebagai Pelacur oleh Struktur Kekuasaan Laki-laki

Misrepresentasi yang paling eksplisit hadir melalui cara tokoh-tokoh laki-laki berkuasa mendefinisikan identitas Nyai Lindri:

"Ndoro Dono tahu sendiri bahwa saya bukan termasuk wanita yang mau menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur." (Sardjono, 2014: 151)

"'Bagaimana, Nyai?' desak Ndoro Dono kemudian. Yang ditanya tetap menggelengkan kepala." (Sardjono, 2014: 150)

"Saya tidak mau menerima, Ndoro,' tolak Nyai Lindri. 'Kenapa?' 'Karena pasti ada maksud lain di balik pemberian tiga gelang ini!'" (Sardjono, 2014: 151)

Dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, terdapat kecenderungan untuk secara langsung mengkategorikan perempuan, khususnya yang terlibat dalam praktik seksual, dengan stigma negatif. Mereka sering kali dicap sebagai pelacur, yang dianggap menggunakan tubuhnya semata untuk kepuasan seksual laki-laki. Fenomena ini mencerminkan salah satu bentuk misrepresentasi pengalaman Nyai Lindri sebagai seorang pendidik yang memiliki kode etik tinggi mengalami distorsi. Hal ini terlihat identitasnya sebagai individu transformatif tergantikan oleh persepsi patriarkal yang menempatkannya sebagai objek seksual yang dapat diperdagangkan. Hal ini sejalan dengan fenomena eksploitasi tubuh perempuan dalam kerangka patriarkal yang sering kali memposisikan mereka sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan laki-laki (Machfud & Denpabhara, 2026).

Dalam kerangka analisis ini, pelabelan yang dialami oleh Nyai Lindri mencerminkan bagaimana sistem patriarki secara aktif merumuskan narasi yang menjadikan Perempuan. Terutama pekerja seks, sebagai sumber masalah dalam masyarakat, alih-alih mengakui mereka sebagai korban dari struktur sosial yang tidak adil. Ketidakadilan struktural ini menempatkan perempuan dalam posisi yang dibatasi. Di mana kebebasan dan hak atas seksualitas serta otonomi diri mereka tereduksi oleh konstruksi sosial yang berlaku.

Suara Perempuan Hanya Sah Jika Berfungsi untuk Mendidik Laki-laki

Sebuah misrepresentasi yang halus namun sistemik, suara Nyai Lindri diizinkan berbicara dalam teks, tetapi hanya dalam kapasitas sebagai pendidik bagi Bagus.Nyai Lindri tidak diposisikan sebagai manusia yang menceritakan pengalamannya sendiri:

"Kau harus tahu cara mengalirkan rasa lewat lidahku, bukan hanya menembus, tapi meresap ke dalam, menumbuhkan rasa hormat dan cinta." (Sardjono, 2014: 45)

"Gowok bukan semata-baiknya berbaring; ia adalah prosesi spiritual: mandi, menyemai mantra, baru kemudian memahami tubuh dan jiwa pasangan." (Sardjono, 2014: 112)

Melalui dialog Nyai Lindri, terdapat penekanan pada peran edukatif yang dijalankannya.Di mana ia berbicara untuk mendidik Bagus sebagai seorang guru, bukan sekadar sebagai perempuan yang mengisahkan kehidupannya. Pengalaman pribadi Nyai Lindri (termasuk rasa kesepian akibat larangan untuk jatuh cinta, beban ritual fisik yang menyakitkan, serta tekanan sosial) tidak mendapatkan ruang narasi yang setara. Ini menggambarkan suatu bentuk misrepresentasi yang dihasilkan dari pilihan konteks bicara yang ada, di mana perempuan diberikan suara hanya dalam topik-topik yang dianggap bermanfaat bagi laki-laki.

Strategi wacana yang diterapkan dalam teks ini secara efektif membungkam subjektivitas perempuan. Narasi tersebut sengaja mengabaikan penderitaan pribadi tokoh. Sehingga perempuan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

diposisikan sebagai instrumen pedagogis dalam perkembangan maskulinitas. Melalui mekanisme ini, teks tidak hanya mereproduksi ketimpangan relasi kuasa, tetapi juga menempatkan tubuh dan suara perempuan sebagai medium untuk menegosiasikan pengalaman maskulin, alih-alih sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh atas narasi kehidupannya sendiri (Udasmoro, 2022).

Sejalan dengan pemikiran Gayatri Spivak mengenai subaltern, Nyai Lindri terjebak dalam ruang representasi di mana subjektivitasnya tidak diakui sebagai otoritas mandiri. Kondisi ini menekankan bahwa dalam wacana kolonial dan patriarkal, subaltern sering kali terpaksa membungkam narasi pribadinya demi memenuhi kebutuhan pedagogis dari subjek yang dominan (Mukti et al., 2023). Manifestasi kekuasaan ini terus-menerus membatasi ruang gerak Perempuan. Sehingga perjuangan Nyai Lindri untuk mempertahankan integritas diri sering kali tereduksi menjadi objek dalam wacana maskulinitas yang dominan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, beroperasi melalui tiga mekanisme yang saling menopang. Yakni, pembungkaman langsung (*direct silencing*) berupa kekerasan fisik, seksual, ancaman, dan aturan adat yang eksplisit. Pembungkaman simbolik (*symbolic silencing*) yang bekerja melalui bahasa, pelabelan, stigma, dan legitimasi tradisi. Terakhir, representasi yang menyimpang (*misrepresentation*) yang mereduksi identitas Nyai Lindri dan Martinah, menjadi objek pemuas dan sarana pedagogis kepentingan maskulin. Ketiga mekanisme tersebut memperlihatkan struktur patriarki lokal dan warisan hegemoni kolonial berkolaborasi mempertahankan posisi subaltern perempuan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan tiga bentuk diskriminasi gender secara sistematis dalam satu kerangka feminisme postkolonial. Sehingga memperkaya kajian sastra Indonesia yang mengangkat isu Gowok sebagai fenomena budaya. Selain itu, menambah kajian praktik penindasan gender yang jarang dibedah secara khusus melalui konsep subaltern dan kolonisasi ganda Spivak.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi konsep subaltern dan *double colonization* dalam menganalisis karya sastra Indonesia yang berlatar budaya Jawa. Sekaligus menunjukkan bahwa oposisi biner antara "penindasan kolonial" dan "penindasan patriarki lokal" tidak dapat dipisahkan dan saling menopang. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang pembungkaman simbolik sebagai bentuk kekerasan yang lebih halus namun tidak kalah efektif dibanding kekerasan fisik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi pembaca dan pendidik sastra dalam mengapresiasi karya-karya yang mengangkat tradisi lokal. Tujuanya agar tidak semata memuja nilai kearifan budaya tanpa mempertanyakan dimensi ketidakadilan gender yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Temuan ini juga relevan sebagai referensi bagi kajian gender dan advokasi perempuan dalam memahami bagaimana wacana budaya dapat menyamarkan kekerasan struktural.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa diperluas dengan membandingkan representasi tokoh Gowok dalam novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa. Tujuanya guna melihat pola diskriminasi gender secara lintas teks. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis resistensi dan agensi Perempuan, melalui konsep hibriditas dan mimikri. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis sastra dengan kajian antropologi budaya Jawa dapat memperkaya pemahaman tentang asal-usul dan fungsi sosial tradisi Gowok. Sehingga kritik feminisme postkolonial yang dibangun tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan konteks sosio-historis yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Afifah, W., & Setijowati, A. (2021). Penari dan budaya patriarki dalam novel Gelang Gendhuk Centini karya Nurul Swandari. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, *13*(1), 61–80. https://doi.org/10.26594/diglossia.v13i1.2479

Agustina, H. N. (2024). Women subordination in Tempurung by Oka Rusmini. *Journal of English Educational Study (JEES)*, *7*(2), 129–138. https://doi.org/10.31932/jees.v7i2.4027

Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam budaya patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *5*(2), 29–47. https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873

Amal, Y. K., Wibowo, P. A. W., & Pitaña, T. S. (2023). "Dadi lemek dadi gandhek" in Javanese cultural perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(11), 298–305. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5296

Aminnur, Y. A. (2025). Pembungkaman perempuan subaltern dalam novel Tafsil Tsanawi dan Nona Jepun: Kajian pascakolonial dalam perspektif Gayatri Chakravorty Spivak. *Polyscopia*, *2*(3), 192–204. https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i3.1948

Arofah, S. N., & Darni, D. (2024). Ketidakadilan gender dalam novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja (Kajian feminisme). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *20*(2), 133–146. https://doi.org/10.26740/job.v20n2.p133-146

Caroline, A., & Yunanto, T. A. R. (2020). "Ngobrolin seks" dalam persepsi perempuan pada usia dewasa awal menggunakan pendekatan psikologi indigenous. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *12*(1), 18–26. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.19686

Darwis, V. T. C., & Wulansari, C. D. (2025). Solidaritas hukum masyarakat Indonesia dan budaya patriarki terhadap marital rape: Perspektif sosiologi hukum. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, *6*(2), 1539–1545. https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i2.6860

Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon Komedie Hindia Timoer dalem Tiga Bagian. *Atavisme*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.257.1-13

Dinanti, P. A., & Tjahjani, J. (2021). Seksualitas perempuan dan wacana dominan patriarki dalam Beautiful You karya Chuck Palahniuk. *Litera*, *20*(2), 200–215. https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.30707

Fajri, M., Bahadur, I., & Samsiarni, S. (2025). Subaltern dalam novel Rasina karya Ikhsaka Banu. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), [nomor halaman belum tercantum – perlu dicek ulang ke sumber]. https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2249

Giovani, E., & Istiqomah, N. (2025). Gender dan seksualitas diaspora masyarakat Asmat: Analisis poskolonial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, *8*(2), 256–268. https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13851

Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2025). Model eksploitasi perempuan pada novel Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan. *Sawerigading*, *31*(1), 263-275. https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1563

Intan, T. (2021). Objektifikasi dan resiliensi perempuan dalam novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 108–121. https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4209

Machfud, N. U. A. C., & Denpabhara, P. K. (2026). Body, morality, and gender surveillance in the Netflix series Lady's Companion and the film Gowok: Kamasutra Jawa. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 460–472. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6559

Mukti, W. I., Budiyanto, D., Hartono, H., & Suroso, S. (2023). Intersectional identities of Nyai and their resistance to oppressiveness in Indonesian short stories. *Diksi*, *31*(1), 122–130. https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.61903

Nurul, N. S., Mahmud, T., & Kasmi, H. (2026). Diskriminasi gender dalam novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy: Kajian feminisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(1), 166–183. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11680

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Pradani, T., Rasiah, R., & Supriatna, A. (2022). Potret pendidikan seks dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *2*(2), 186–204. https://doi.org/10.53922/seshiski.v2i2.31

Rahman, A., Rahmad, R., & Supratman, M. T. (2023). Female subalternity in Hanna Rambe's novel Mirah dari Banda. *Literature and Literacy*, *1*(1), 24–34. https://doi.org/10.21831/litlit.v1i1.11

Rarastesa, Z. (2024). Colonized body of women in Ahmad Tohari's novel The Dancer. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *3*(9), 796–804. https://doi.org/10.57096/edunity.v3i9.314

Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan terhadap perempuan dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga karya Tulus Setiyadi (Kajian feminisme sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*, *2*(2), 31–43. https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7747

Rohmaniyah, I. (2018). Konstruksi seksualitas dan relasi kuasa dalam praktik diskursif pernikahan dini. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, *16*(1), 33–52. https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52

Strazzeri, I. (2024). Gender and postcolonial studies: History of the concept and debate. *Frontiers in Sociology*, *9*, Article 1414033. https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1414033

Subekti, A. (2021). Tinjauan konseptual perempuan dan modernitas dalam ruang kolonialisme. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, *15*(1), 183–194. https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p183-194

Sugiarti, S. (2015). Telaah dekonstruksi kekuasaan dalam novel Dari Fontenay ke Magallianes karya NH. Dini dalam perspektif budaya. *Diksi*, *14*(2), 143-154. https://doi.org/10.21831/diksi.v14i2.6596

Sya'adah, F., & Febriyanti, F. (2022). Masculine domination during epidemic of COVID-19 in the Sotang's village, Tuban: The perspective of Pierre Bourdieu. *Masyarakat Indonesia*, *47*(1), 31–44. https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.901

Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Representation of gender inequality in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka: A feminist review. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *11*(3), 3468–3481. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6499

Udasmoro, W. (2022). Gender and Islam: On the politics of sexuality of Muslim male authors in Indonesia and France. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, *21*(1), 1–11. https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.1-11

Wardhani, F. P., & Febria, R. (2025). Isu gender pada novel Genduk Duku karya Y.B. Mangunwijaya (Analisis wacana kritis). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(3), 1074–1087. https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2093

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.